

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH LOKAL PALU DI DESA OLOBOJU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPETEN SIGI

Strategy For The Development of Local Palu Farms in Oloboju Village Sigi Biromaru Sub district Sigi Regency

Dedi Susanto ¹⁾, Al Alamsyar²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail susantodedi514@gmail.com, Alamalamsyar@gmail.com

submit: 17 Desember 2024, Revised: 30 Desember 2024, Accepted: December 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i6.2417>

ABSTRACT

Based on the results of the analysis and discussion using SWOT analysis, it can be said that the shallot farming development strategy that can be applied to the "Lokal Shallot Farming Development Strategi Palu In Oloboju Village, Sigi Biromaru Sub District, Sigi Regency" is by utilizing all Strengths to take advantage of and take advantage of Opportunities. As large as possible (SO Strategy). Quadran position is in quadran one or in a position consisting of three strategies, namely utilizing existing Strengths and opportunities. Using good and superior seeds and improving the quality of products that have distinctive characteristics so that they can compete with bussineses in the city of Palu, have affordable and stable prices among the community, allowing the shallot products to be marketed in various circles. Continue to maintain and improve the quality of processed products so that they become superior products in the city of Palu.

Keywords: Development Strategy, Shallot Farming, Oloboju Vilage.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan analisis SWOT maka dapat disimpulkan bahwa, strategi pengembangan usahatani bawang merah yang dapat di aplikasikan pada "strategi pengembangan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi" yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (Strategi S-O). Posisi kuadran berada pada kuadran satu atau pada posisi terdiri dari tiga strategi yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Menggunakan bibit yang baik dan unggul dan meningkatkan kualitas produk yang mempunyai ciri khas sehingga dapat bersaing dengan usaha-usaha yang ada di kota palu, memiliki harga yang terjangkau dan stabil dikalangan masyarakat sehingga memungkinkan produk bawang merah tersebut dapat di pasarkan di berbagai kalangan. Terus menjaga dan meningkatkan kualitas produk olahan sehingga menjadi produk yang unggul di Kota Palu.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Usahatani Bawang Merah, Desa Oloboju.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu salah satu sektor yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, oleh karena itu sektor pertanian di Indonesia harus dikembangkan dan di tingkatkan untuk memberi dampak baik terhadap perekonomian bangsa. Salah satu subsektor yang di beri perhatian lebih oleh pemerintah adalah subsektor tanaman pangan, karena ketahanan pangan terletak pada subsektor ini. Untuk mendapatkan ketahanan pangan, maka subsektor tanaman pangan harus dikembangkan (Tantriadisti 2010).

Analisis swot adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan Fredi R. (2004).

Menyatakan bahwa dengan Kondisi lahan yang menunjang maka wilayah Kabupaten Sigi sangat cocok untuk pengembangan komoditi pertanian, termasuk didalamnya komoditi tanaman hortikultura Pamusu dkk (2013).

Bawang merah juga mengandung allisin dan alliin yang mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme, serta pektin yang mampu mengendalikan pertumbuhan bakteri. Bawang merah memiliki senyawa aktif kuersetin yang berpotensi sebagai antibakteri (Jaelani, 2007). Ekstrak etanol bawang merah mempunyai aktivitas antibakteri yang baik terhadap bakteri Gram positif *Staphylococcus epidermidis* dan *Bacillus subtilis* (Saenthaweesuk, 2015). Terlepas dari kegunaannya sebagai bumbu dapur, ternyata bawang merah diketahui memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri dan antifungi (Leelarungyub, 2006).

Bawang merah merupakan herba tahunan dari famili Liliaceae yang banyak tumbuh hampir di seluruh penjuru dunia. Bawang merah termasuk dalam genus *Allium* yang umbinya sering digunakan sebagai penyedap rasa makanan atau bumbu serta mempunyai berbagai macam khasiat obat (Dharmawibawa, 2014). Bawang merah memiliki kandungan polifenol, flavonoid, flavonol dan tanin yang lebih banyak bila dibandingkan dengan anggota bawang lainnya (Gorinstein, 2010).

Bawang merah lokal Palu merupakan komoditas andalan daerah yang menjadi sumber pendapatan utama petani yang dikembangkan dari luas panen 1.221 ha, dengan tingkat produksi 8.659 ton/ha, dan tingkat produktivitas mencapai 7,09 ton/ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah, 2007).

Subsistem Pertanian Primer adalah kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan subsistem hulu. Subsistem Agribisnis Hilir adalah yang mengolah dan memasarkan komoditas pertanian. Subsistem Penunjang adalah kegiatan yang menyediakan jasa penunjang antara lain permodalan, teknologi dan lain-lain. (Soekartawi, 2006).

Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto bahwa, Faktor internal kekuatan dalam agribisnis usahatani bawang merah di desa Sajen yaitu memiliki kondisi fisik dan mutu bawang merah yang baik, produksi bawang merah yang mencukupi permintaan konsumen di Kecamatan Pacet, luas lahan, benih unggul yang digunakan dan ketersediaan benih Darmawan, D. (2019).

Di Sulawesi Tengah, khususnya lembah Palu yang beriklim kering terdapat jenis bawang merah yang dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Jenis bawang merah ini dikenal dengan nama bawang merah lokal Palu dan sudah diolah menjadi produk olahan siap saji yang biasa disebut "Bawang Goreng Palu". Bawang goreng ini memiliki tekstur yang padat, rasanya gurih serta memiliki aroma yang khas sehingga banyak disenangi oleh masyarakat sebagai bumbu masak maupun makanan ringan. Oleh karena itu bawang goreng ini dikategorikan sebagai komoditi khas Sulawesi Tengah yang memiliki daya saing tinggi (Ete dan Alam 2009).

Kabupaten Sigi merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang cukup besar diantara beberapa kabupaten lainnya dengan produksi yang diperoleh sebesar 2.043,50 ton, dengan luas panen tertinggi untuk Kabupaten Sigi sebesar 395

ha, dan produktivitas sebesar 3,86 ton/ha, tertinggi di Kabupaten Poso dengan produksi yang diperoleh sebesar 2.246,50 ton dengan luas panen 256 ha, dan produktivitas sebesar 8,77 ha.

Desa Oloboju merupakan salah satu penghasil bawang merah lokal Palu, hal ini terlihat dari produksi yang diperoleh cukup besar dibandingkan dengan beberapa Desa lainnya. Luas panen yang dimiliki sebesar 71 ha mampu menghasilkan produksi sebesar 355 ton dan produktivitasnya sebesar 5 ton/ha selain itu pula, potensi yang dimiliki Desa Oloboju cocok untuk membudidayakan tanaman bawang merah lokal Palu.

Bawang merah lokal Palu merupakan komoditas andalan daerah yang menjadi sumber pendapatan utama petani yang dikembangkan dari luas panen 1.221 ha, dengan tingkat produksi 8.659 ton/ha, dan tingkat produktivitas mencapai 7,09 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2003).

Desa Oloboju merupakan satu desa penghasil bawang merah lokal Palu di Kabupaten Sigi. Petani di daerah tersebut percaya prospek tersebut menjanjikan. Bawang merah lokal Palu ini guna untuk menjadikan suatu kekuatan dalam usahatani serta meningkatkan kualitas bawang tersebut karena dapat dijadikan suatu olahan khas Kota Palu yaitu bawang goreng lokal Palu. Permasalahan yang dihadapi petani bawang saat ini yaitu meningkatnya harga bibit bawang merah lokal Palu sehingga petani mulai berkurang di Desa Oloboju. Hal ini yang mendasari peneliti untuk meneliti tentang Strategi Pengembangan Usahatani Bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kabupaten Sigi.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pemasaran bawang merah lokal Kota Palu di Desa Oloboju Kabupaten Sigi. Untuk mengetahui alternatif – alternatif strategi apa saja yang dapat meningkatkan Pemasaran bawang merah lokal Kota Palu di Desa Oloboju Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di

Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Oloboju merupakan salah satu desa dengan komoditi pertanian yakni bawang merah yang sangat potensial dengan pengembangan usaha sebagai olahan bawang goreng. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Maret sampai April 2021.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yakni 3 orang pemilik usahatani bawang merah lokal Palu dan 3 orang Konsumen dengan pertimbangan bahwa, responden tersebut sangat berkompeten dalam memberikan informasi, sehingga hasil yang diperoleh cukup akurat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan secara langsung di usahatani bawang merah lokal Palu oleh pemiliknya, hal ini dilakukan karena pelaku usahatani tersebut telah memiliki informasi yang lengkap. Jenis data yang dikumpulkan dengan metode wawancara adalah berupa kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah 2017 Kota Palu. Jenis data sekunder yang dikumpulkan adalah berupa data luas panen, produksi dan produktivitas bawang lokal palu menurut Kabupaten dan Kecamatan di Kabupaten Sigi Tahun 2016.

Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 6 responden tersebut mengenai Strategi Pengembangan Usahatani bawang merah lokal Palu. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui penelusuran pustaka ataupun beberapa referensi terkait dengan tujuan penelitian.

Analisis Data. Menurut Rangkuti (2005), Analisis SWOT merupakan singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) merupakan lingkungan internal, serta *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman), merupakan lingkungan eksternal. Analisis ini digunakan untuk merumuskan Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Lokal palu Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru, diperoleh dari upaya memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam usaha agribisnis. Oleh karena itu, analisis SWOT ini akan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki oleh usaha tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak Geografis. Desa Oloboju adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dengan jarak 2 km dari Ibu Kota Kecamatan, 5 km dari Ibu Kota Kabupaten dan 13 km dari Ibu Kota Provinsi, dengan Luas 24.802,5 ha sehingga dari luas tersebut Desa Oloboju terbagi atas 2 Dusun.

Karakteristik Responden. Identitas responden dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dari 7 orang responden, yakni 3 orang pemilik usaha tani bawang merah lokal palu, 1 orang dari dinas pertanian Kota Palu dan 3 orang konsumen bawang merah lokal Palu data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terdiri atas umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pendidikan dan pengalaman berusaha tani, diperoleh karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha tani.

Umur Responden. umur responden petani bawang merah yang melakukan usahatani

pada tingkat usia kerja yang produktif yaitu untuk klasifikasi umur responden petani 47-59 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 70%, umur 61-68 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 30% dan umur 76 tahun yaitu sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 20%.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan responden bawang merah di Desa Oloboju terbanyak yaitu tingkat SD sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 80%, tingkat SMP sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 10%, dan pada tingkat SMA sebanyak 1 orang dengan presentase 10%.

Jumlah Tanggungan Keluarga. sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yaitu 1 sampai 2 jiwa sebanyak 1 responden dengan jumlah presentase 20%, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 jiwa sebanyak 4 responden dengan jumlah presentase sebesar 60%, jumlah petani responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5-6 jiwa sebanyak 1 responden dengan jumlah presentase sebesar 20%.

Pengalaman Berusahatani. petani responden yang memiliki pengalaman kurang dari 15 tahun berjumlah 2 orang dengan presentase 20%, pengalaman antara 15 sampai 30 tahun berjumlah 4 orang dengan presentase 80% sedangkan yang memiliki pengalaman selama lebih dari 30 tahun tidak ada.

Analisis Usahatani

Luas Lahan. Petani responden bawang merah memiliki luas lahan sebesar 10.000 m yaitu sebanyak 1 orang dengan presentase 10%, sementara petani yang memiliki luas lahan sebesar 8000 m yaitu sebanyak 1 dengan persentase 10% dan yang memiliki luas lahan sebesar 5000 yaitu sebanyak 4 orang dengan presentase 80%. Besar kecilnya luas lahan akan berpengaruh pada hasil produksi yang petani peroleh serta akan berdampak pada biaya yang akan

dikeluarkan karena semakin besar luas lahan maka penggunaan input juga akan bertambah.

Analisis SWOT

Analisis Kualitatif faktor internal.

Berdasarkan wawancara dari beberapa responden maka memperoleh beberapa indikator faktor Internal dan Eksternal yang menggambarkan beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi strategi pengembangan usahatani di desa Oloboju.

1. Kekuatan (Streanghts)

- a) Kualitas produk. Kualitas produk sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pelaku usahatani kualitas produk adalah yang sangat berpengaruh terhadap usahatani karenanya para pelaku usahatani selalu memberikan kualitas yang terbaik agar bisa bersaing dengan baik
- b) Jenis tanah yang mendukung. Jenis tanah yang mendukung sehingga bawang merah lokal palu dapat tumbuh dengan baik. Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi memiliki jenis tanah yang kering sesuai dengan syarat agronomis tanaman bawang merah kondisi iklim di kawasan lembah palu seperti curah hujan, suhu dan kelembaban udara yang sesuai Baharudin dkk (2009), Bawang merah lokal palu tumbuh baik pada dataran rendah <450 m dpl., dengan suhu udara 27,7-30,0°C, Kelembaban udara 61,22-68,90% dan intensitas penyinaran 692,00-626,33 $\mu\text{mol m}^{-2}.\text{det}^{-1}$ (Ansar, 2012)
- c) Tersedianya tenaga kerja. Tenaga kerja adalah salah satu faktor utama yang menjadikan suatu usaha menjadi lebih baik sebab itu dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa tenaga kerja di usahatani bawang merah lokal palu mempunyai kualitas kerja yang baik. Selain jumlah ketersediaan tenaga kerja, kualitas dan macam tenaga kerja merupakan hal penting yang juga perlu

diperhatikan, Termaksud umur tenaga kerja pada tingkat usia tenaga kerja yang produktif 20-30 tahun.

- d) Pengalaman berusahatani cukup lama. Pengalaman usaha adalah suatu alasan yang menjadi usahatani bawang merah lokal palu ini masih berkembang sampai saat ini di kabupaten sigi hasil wawancara yang di dapatkan dari responden pak Darwan, pak Baihaki dan pak Muhlis yang memiliki pengalaman berusahatani di atas 10 tahun.
- e) Harga produk yang stabil. Harga produk yang stabil adalah salah satu bagian terpenting di setiap usaha harga yang stabil akan membuat konsumen akan tetap menjadi bagian dari usaha. Dan harga produk saat ini berada di posisi yang stabil yaitu dikisaran harga 30-33 ribu /kilogram.

2. Kelemahan (Weakness)

- a) Belum ada kunjungan penyuluh. Belum ada kunjungan penyuluh bisa mengakibatkan kurangnya pengetahuan atau pendekatan penyuluhan tentang cara untuk bercocok tanam yang baik sehingga tanaman yang di hasilkan bisa menghasilkan buah yang sangat baik untuk di konsumsi dan di pasarkan.
- b) Kurangnya modal usahatani. Kurangnya modal usaha tani bisa mengakibatkan dampak buruk bagi petani karna kurangnya modal akan berpengaruh terhadap pendapatan petani, namun keterlibatan UKM dalam memberikan modal untuk petani itu pasti akan terjadi namun ada perjanjian yang di berikan kepetani yaitu ketika petani siap panen bawang merah lokal palu, petani harus menjual ke UKM yang telah memberikan modal untuk petani tersebut.
- c) Akses jalan yang jauh. Akses jalan yang jauh dari penggorengan menjadi salah satu keluhan bagi petani bawang merah lokal palu karena dengan akses jalan yang jauh membuat banyak waktu yang terbuang di jalan yang mengakibatkan bawang merah lokal palu itu beratnya akan berkurang atau mengalami

penyusutan beratnya yang tidak akan sesuai dari timbangan petani sebelumnya.

- d) Kurangnya penguasaan informasi dan teknologi. Kurangnya penguasaan informasi dan teknologi mengakibatkan lemahnya pengetahuan bagi para petani tentang informasi mengenai cara menanam yang baik, cara memproduksi yang baik atau memasarkan produk yang baik, dan cara mengatasi serangan hama agar tidak menyebar ke tanaman yang lain.
- e) Ketergantungan terhadap input kimia. Ketergantungan terhadap input kimia merupakan suatu hal yang tidak baik karena menyebabkan degradasi atau ketergantungan bagi para petani terhadap produk atau bahan kimia untuk

membasmi hama dan penyakit pada tanaman. Bahan kimia yang digunakan petani bawang merah lokal palu ini selain dapat membrikan efek tida sehat bagi petani ataupun konsumen dan ada juga efek terhadap tanah yang menjadi media tanam bawang merah lokal palu.

Menunjukkan bahwa total yang di peroleh faktor internal tabel IFAS yaitu sebesar 2,68 dengan koefisien kekuatan (strenghts) sebesar 1,8 dan koefisien yang dimiliki oleh usaha bawang merah lokal palu tersebut lebih besar dari faktor kelemahan, oleh karena itu usaha bawang merah lokal palu dapat lebih memanfaatkan faktor kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada untuk mengembangkan usaha kedepannya.

Tabel 1. Analisis SWOT matriks IFAS (*Internal Factor Analisis Summary*) usahatani bawang merah lokal palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
a. Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1. Kualitas produk	0,12	3	0,36
2. Jenis tanah yang mendukung	0,12	3	0,36
3. Tersedianya tenaga kerja	0,12	3	0,36
4. Pengalaman berusaha tani cukup lama	0,12	3	0,36
5. Harga produk yang setabil	0,12	3	0,36
Sub Total	0,60	15	1,80
b. Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1. Belum ada kunjungan penyuluh	0,12	3	0,36
2. Kurangnya modal usahatani	0,08	2	0,16
3. Akses jalan yang jauh	0,04	1	0,04
4. Kurangnya penguasaan teknologi	0,08	2	0,16
5. Ketergantungan terhadap input kimia	0,08	2	0,16
Sub Total	0,40	10	0,88
Total (a+b)	1,00	25	2,68

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021.

3. Peluang (Opportunity)

- a) Ketersediaan lahan. Ketersediaan lahan sangat baik bagi para petani karna bisa jadi peluang yang besar bagi para petani guna sebagai penunjang untuk pengembangan wilayah baik lahan untuk pertanian, maupun lahan untuk pemukiman.
- b) Tersedianya benih unggul. Tersedianya benih unggul sangat penting bagi para petani karna bisa menghasilkan tanaman yang berkualitas dan bisa dipasarkan di pasar luar, setiap petani di desa Oloboju sudah paham betul bagaimana bibit yang bagus untuk di tanam di lahan, ciri-ciri bibit yang unggul yaitu umbi bibit telah di simpan kurang lebih 2 bulan, warna yang mengkilat, bentuk umbi yang seragam, kadar air yang sudah berkurang.
- c) Permintaan pasar yang cukup tinggi. Permintaan pasar yang cukup tinggi akan bawang goreng merupakan peluang yang baik bagi para petani karna tingginya permintaan pasar Saat ini selain UKM, pedagang sayur, pedagang di pasar tradisional bisa jadi keuntungan besar bagi para petani guna menambah omset petani.
- d) Adanya hubungan kerja sama dengan UKM . Adanya hubungan kerja sama dengan UKM merupakan suatu keuntungan besar bagi para petani karna bisa mendapat penghasilan yang lebih bagi para petani dan bisa mensejahterakan para petani dan UKM.

4. Ancaman (Threats)

- a) Harga bibit bawang yang tinggi. Harga bibit bawang yang tinggi bisa menjadi ancaman buruk bagi para petani karna bisa mengakibatkan turunnya produksi yang dihasilkan petani dan bisa mengurangi modal yang digunakan
- b) Kurangnya ketersediaan air. Kurangnya ketersediaan air di desa Oloboju di sebabkan pipa yang menyalurkan air ketiap desa terkena banjir bandang mengakibatkan ancaman bagi para petani karna bisa menghambat pertumbuhan

tanaman dan bisa merugikan banyak petani yang berada di Kabupaten Sigi khususnya desa Oloboju.

- c) Harga pupuk yang tinggi. Harga pupuk yang tinggi bisa mengancam para petani karna sangat berpengaruh besar bagi petani sehingga petani mengurangi kadar pupuk dari tanaman dan bisa mengancam pertumbuhan tanaman sehingga tanaman menjadi kerdil dan gagal panen pupuk mutiara menjadi pupuk termahal yaitu 550.000 perkarung 50 kg.
- d) Serangan hama penyakit. Serangan hama penyakit bisa menjadi faktor penghambat pertumbuhan tanaman, saat ini yang menjadikan hama terkuat di kalangan petani bawang yaitu hama ulat tentara untuk penyakit yang biasa terjadi yaitu busuk umbi bisa mengakibatkan gagal panen dan merugikan banyak bagi para petani.
- e) Pencuri. Pencuri merupakan salah satu penghambat atau ancaman bagi para petani karna bisa mengakibatkan kerugian yang banyak untuk para petani pada saat bawang akan siap panen di umur bawang 50-60 hari akan rawan kehilangan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total yang diperoleh faktor eksternal tabel EFAS yaitu sebesar 2,48 dengan koefisien peluang (*opportunity*) sebesar 1,74 dan koefisien ancaman (*threats*) sebesar 0,74. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang yang dimiliki oleh usaha bawang merah lokal palu tersebut lebih besar dari faktor ancaman, oleh karena itu usaha bawang merah lokal palu dapat lebih memanfaatkan faktor peluang yang dimiliki untuk mengatasi faktor ancaman yang ada untuk mengembangkan usaha kedepannya. Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot dari faktor eksternal usaha bawang merah lokal palu di peroleh hasil dari pengurangan antara total skor faktor peluang (*opportunity*) dan total skor faktor ancaman (*threats*). Hasil pengurangan yaitu $1,74 - 0,74 = 1$ yang dijadikan sebagai sumbu

vertikal atau sumbu Y dalam SWOT adalah 1.

Hasil kuantitatif antara faktor eksternal yang berada pada “Usaha Bawang Merah Lokal Palu “ titik tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan perumusan strategi dilihat dari sisi letak kuadrannya. Berdasarkan hasil pembobotan dapat disimpulkan bahwa total skor faktor internal yang diperoleh dari pengurangan total faktor kekuatan dan faktor kelemahan sebagai sumbu X yaitu sebesar (0,92), sedangkan total faktor eksternal yang merupakan hasil pengurangan antara total faktor ancaman dan total faktor peluang sebagai sumbu Y yaitu sebesar (1).

Strategi

Hasil analisis kuantitatif faktor internal dan faktor eksternal pada “Usahatani Bawang Merah Lokal Palu” akan di formulasikan pada diagram SWOT agar dapat diketahui letak kuadran “Usahatani Bawang Merah Lokal Palu”. Titik tersebut nantinya dpat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan alternatif strategi, yang sesuai dengan kuadran dimana titik tersebut berada.

Berasarkan hasil perhitungan dari faktor internal dan eksternal, diperoleh hasil pengurangan dari total skor faktor kekuatan dan total skor faktor kelemahan sebagai sumbu X yaitu sebesar 0,92 sedangkan hasil pengurangan total skor peluang dan total skor ancaman sebagai sumbu Y yaitu sebesar 1. Posisi kuadran Usahatani Bawang Merah Lokal Palu yang diformulasikan dalam diagram swot.

Penentuan Strategi Pengembangan “Usahatani Bawang Merah Lokal Palu”

Berdasarkan tahapan dalam analisis SWOT, setelah analisis IFAS dan EFAS pada tabel 1 dan 2 dan diagram SWOT, maka tahap selanjutnya adalah membuat diagram matriks SWOT. Tujuan diagram matriks SWOT adalah untuk menetapkan strategi S-O (Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam mengambil keputusan), W-O (Gunakan peluang untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki), S-Y (Gunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman). Dan strategi W-T (Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman).

Tabel 2 .Analisis SWOT matriks EFAS (*Eksternal Factors Analisis Summary*) Usahatani bawang Merah Lokal palu di Desa oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
a. Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1. Ketersediaan lahan	0,13	3	0,39
2. Tersedianya bibit unggul	0,09	2	0,17
3. Permintaan pasar yang cukup tinggi	0,13	3	0,39
4. Adanya hubungan kerjasama dengan ukm	0,13	3	0,39
Sub Total	0,48	11	1,74
b. Ancaman (<i>Threats</i>)			
1. Harga bibit yang tinggi	0,04	1	0,04
2. Kurangnya ketersediaan air	0,09	2	0,17
3. Harga pupuk yang tinggi	0,09	2	0,17
4. Serangan hama dan penyakit	0,09	2	0,17
5. Pencuri	0,09	2	0,17
Sub Total	0,40	9	0,74
Total (a+b)	1,00	20	2,48

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 3. Hasil Skoring Faktor Internal dan Faktor Eksternal “ Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaet Sigi”

Kriteria	Kordinat	Keterangan
Faktor Internal		
Kekuatan	0,92	Sumbu X
Kelemahan		
Faktor Ekternal		
Peluang	1	Sumbu Y
Ancaman		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan dari faktor internal dan faktor eksternal pada usahatani bawang merah lokal palu, maka dapat digunakan pendekatan matriks SWOT untuk mengetahui strategi yang tepat untuk digunakan agar usaha tersebut dapat berkembang, dan hasil kuadran diagram SWOT pada gambar maka penetapan strategi yang dapat digunakan pada usahatani bawang merah lokal palu yaitu strategi S-O.

Strategi S-O merupakan strategi yang dapat digunakan oleh usahatani bawang merah lokal palu, karena strategi ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki strategi pengembangan “Usahatani Bawang Merah Lokal Palu” dapat dilihat pada hasil analisis diagram SWOT menunjukkan bahwa, kondisi yang tepat untuk digunakan dalam rangka mengembangkan usaha terletak pada strategi S-O. Usaha berada pada pertumbuhan yang dinamis pada strategi, dimana nilai dari kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunity*) lebih besar dibandingkan nilai kelemahan (*Weaknes*) dan nilai ancaman (*Threats*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan analisis

SWOT maka dapat disimpulkan bahwa, strategi pengembangan usahatani bawang merah yang dapat di aplikasikan pada “strategi pengembangan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (Strategi S-O). Posisi kuadran berada pada kuadran satu atau pada posisi terdiri atas tiga strategi yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Menggunakan bibit yang baik dan unggul dan meningkatkan kualitas produk yang mempunyai ciri khas sehingga dapat bersaing dengan usaha-usaha yang ada di kota palu, memiliki harga yang terjangkau dan stabil dikalangan masyarakat sehingga memungkinkan produk bawang merah tersebut dapat di pasarkan di berbagai kalangan. Terus menjaga dan meningkatkan kualitas produk olahan sehingga menjadi produk yang unggul di Kota Palu.

Saran.

Dalam strategi pengembangan produk olahan bawang merah pada “Usahatani Bawang Merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” sebaiknya dipimpin menggunakan strategi SO, dimana usaha menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Untuk itu program yang telah dikembangkan:

1. Meningkatkan kualitas produk olahan dengan menambahkan tenaga kerja yang lebih berpengalaman pada bidangnya. Memanfaatkan kerja sama dan dukungan yang ada seperti melakukan media promosi dan harga yang terjangkau bisa menarik para konsumen untuk membeli produk tersebut.
2. Meningkatkan kesejahteraan bawang merah Lokal Palu khas Sigi Biromaru adalah memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Kota Palu, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan. Kondisisi alam yang sangat

subur dan memungkinkan berbagai macam tanaman dapat tumbuh dengan subur.

3. Mempertahankan kualitas bawang merah dengan cara mengontrol tanaman secara rutin dan melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu, memperhatikan waktu panen, dan mengantisipasi adanya iklim yang tidak menentu terutama cuaca hujan yang cukup tinggi dengan cara meninggikan bedengan. Hal ini akan membantu menghasilkan bawang merah yang berkualitas yang mampu bersaing dipasar.
4. Selain itu juga membuka akses kejalur pemodal bagi petani dan pelaku agribisnis, seperti melakukan kembali kerja sama dengan beberapa pemilik modal atau perbankan. Kepada pemerintah daerah melalui institusi terkait hendaknya menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan agribisnis bawang merah dan berupa bantuan permodalan pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan, pembangunan dan peningkatan kualitas sarana dan infrastruktur serta kebijakan mendukung posisi tawar petani dan harga yang bersabat dan disukai oleh kalangan masyarakat sehingga perlu adanya pengolahan bawang merah yang lebih baik.
5. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai bawang merah, pengolahan bawang merah lokal palu pengolahan bawang merah dan membandingkan bawang merah lokal palu dengan bawang merah non lokal.
6. Meningkatkan kemitraan terhadap petani bawang merah dengan baik sebagai bahan baku produk olahan bumbu dapur, agar bahan baku dapat memenuhi kapasitas produksi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, M. (2012). *Pertumbuhan Hasil dan Kualitas Hasil Bawang Merah pada Kadar Air Tanah dan Ketinggian Tempat Berbeda*. J. Agrivigor. 10 (2) : 128-138.
- Badan Pusat Statistik, 2003. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan*. BPS. Jakarta – Indonesia.
- Darmawan, D. (2019). *Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto*. Jersey. Prentice Hall
- Dharmawibawa, I. D., Hunaepi, H., & Fitriani, H. (2014). *Analisis Kualitas Air Sungai Ancar dalam Upaya Bioremediasi Perairan. Prisma sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Matram*. 2(2): 101-120.
- Ete dan Alam, (2009). *Karakteristik Mutu Bawang Goreng Palu Sebelum Penyimpanan*. J. Agroland. 16 (4) : 273-280.
- Fredi R. (2004). *Pengetian Analisis SWOT*.
- Gorinstein, S., Leontowicz, H., Leontowicz, M., jastrzbski, Z., Najman, K., Tashma, et al. (2010). *The Influence of raw and processed garlic and onions on plasma classical and non-classical atherosclerosis indices: Investigations in vitro and in vitro and in vivo*. *Phytother. Res*. 24(5) : 706-714
- Jaelani.2007. *Khasiat Bawang merah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Leelarungrayub, N., Rattananpanone, V., Chnarat, N., & Gebicki, J.M. (2006). *Quantitative evaluation of the antioxidant properties of garlic and shallot preparation*. *Nutrition*. 22(3) : 266-274.
- Pamusu, S. S., Alam, M. N., & Sulaeman, H. (2013). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. *Agrotekbis*.1(4):34-40.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Saenthaweesuk, S., Jitvaropas, R., Somparn, N., & Thuppia, A. (2015). *An investigation of antimicrobial and wound healing potential of Allum ascalonicum Linn*. *J Med Assoc Thai*. 98(2) : 22-27.
- Soekartawi. 2006. *Pengantar Agribisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarni, Murni.,Jhon Soeprihanto. 2010. *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)*

*Edisi Kelima. Yogyakarta: Liberty
Yogyakarta*

Tantriadisti ,(2010). *Analisis Efisiensi Produksi dan
Daya Saing Usahatani Jagung Varietas*

*Hibrida di Kecamatan Kabupaten
Lampung Selatan. Skripsi. Bandar
Lampung: Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian. Universitas Lampung.*